

**PENGARUH SKALA USAHA, TINGKAT PENDIDIKAN PIMPINAN,  
KEIKUTSERTAAN PIMPINAN DALAM PELATIHAN AKUNTANSI  
DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENERAPAN PRAKTIK  
AKUNTANSI KEUANGAN PADA USAHA MIKRO,  
KECIL DAN MENENGAH  
(Studi Empiris pada UMKM di Kabupaten Tanah Datar)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**EMIL SAFITRI**  
**2007/88754**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGARUH SKALA USAHA, TINGKAT PENDIDIKAN PIMPINAN,  
KEIKUTSERTAAN PIMPINAN DALAM PELATIHAN AKUNTANSI DAN  
UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENERAPAN PRAKTIK AKUNTANSI  
KEUANGAN PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH

Nama : **Emil Safitri**  
Nim/BP : **88754/2007**  
Program Studi : **Akuntansi**  
Keahlian : **Akuntansi Keuangan**  
Fakultas : **Ekonomi**

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Lili Anita, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19710302 199802 2 001  
003

Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19720910 199802 2

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19710302 199802 2 001

## **HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Skala Usaha, Tingkat Pendidikan Pimpinan,  
Keikutsertaan Pimpinan dalam Pelatihan Akuntansi dan Umur  
Perusahaan terhadap Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan  
pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

**Nama : Emil Safitri**

**BP/Nim : 2007/88754**

**Fakultas : Ekonomi**

**Padang, Mei 2011**

### **Tim Penguji:**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Lili Anita, SE, M.Si, Ak</b>	<b>1._____</b>
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak</b>	<b>2._____</b>
<b>3. Anggota</b>	<b>: Nelvirita, SE, M.Si Ak,</b>	<b>3._____</b>
<b>4. Anggota</b>	<b>: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak</b>	<b>4._____</b>

## ABSTRAK

**Emil Safitri (2007/88754) “Pengaruh Skala Usaha, Tingkat Pendidikan Pimpinan, Keikutsertaan Pimpinan dalam Pelatihan Akuntansi dan Umur Perusahaan terhadap Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan pada UMKM”**

**Pembimbing : I. Lili Anita SE, M.Si, Ak**

**II. Nurzi Sebrina SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) Pengaruh skala usaha terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM, (2) Pengaruh tingkat pendidikan pimpinan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM, (3) Pengaruh keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM, (4) Pengaruh umur perusahaan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah UMKM sektor jasa konstruksi sub sektor pengadaan barang dan jasa yang berada di Kabupaten Tanah Datar. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan langsung kuisioner kepada responden yang bersangkutan. Teknik analisis data dengan regresi berganda.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) Skala usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM, (2) Tingkat pendidikan pimpinan berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM, (3) Keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM, (4) Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.

Dalam penelitian ini disarankan agar UMKM di Kabupaten Tanah Datar lebih meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap akuntansi, jika pengetahuan dan pemahaman mereka sudah baik maka dengan sendirinya mereka akan sanggup menghasilkan informasi akuntansi yang baik yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini diharapkan dapat menunjang kemajuan dan perkembangan usaha mereka sehingga UMKM tetap mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap perekonomian nasional. Diharapkan juga agar pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah khususnya Dinas KOPERINTAM untuk dapat mengambil langkah perbaikan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akuntansi pengusaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar antara lain dengan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk pimpinan UMKM secara rutin dan menyediakan fasilitas dan sarana di kantor penyuluhan bagi UMKM. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas sampel dan variabel penelitian untuk menemukan variabel-variabel lain yang berpengaruh kuat terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar pada PT BEI)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nelvirita, SE M.Si Ak selaku pembimbing I dan Bapak Fefri Indra Arza, SE M.Sc Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.

4. Staf kepustakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut serta membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua beserta adik-adik tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2007 yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi saran dan informasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Mei 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
 <b>BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	13
1. Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan .....	13
a. Pengertian Akuntansi .....	13
b. Sistem Akuntansi pada Usaha Mikro, kecil dan Menengah .....	14
c. Laporan Keuangan dan Kesesuaian Penyajiannya dengan PSAK .....	17

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan pada UMKM .....	30
2. Tinjauan Mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah .....	31
a. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah .....	31
b. Jenis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah .....	32
c. Hambatan dan Keunggulan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah .....	33
3. Skala Usaha .....	34
4. Tingkat Pendidikan Pimpinan .....	35
5. Keikutsertaan Pimpinan dalam Pelatihan Akuntansi.....	37
6. Umur Perusahaan.....	38
7. Penelitian yang Relevan .....	40
8. Hubungan Antar Variabel .....	42
B. Kerangka Konseptual .....	47
C. Hipotesis.....	50

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Populasi dan Sampel .....	51
C. Jenis dan Sumber Data .....	53
D. Metode Pengumpulan Data.....	54
E. Variabel dan Pengukuran Variabel .....	54
F. Instrumen Penelitian .....	56
G. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	58
H. Uji Asumsi Klasik .....	60



I. Model dan Teknik Analisis Data .....	62
J. Definisi Operasional .....	65

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	67
B. Demografi Responden.....	68
C. Statistik Deskriptif .....	71
D. Deskripsi Hasil Penelitian .....	72
E. Uji Validitas dan Reabilitas .....	79
F. Uji Asumsi Klasik.....	80
G. Model dan Teknik Analisis data .....	83
H. Pembahasan.....	89

#### **BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

##### **PENELITIAN**

A. Kesimpulan .....	95
B. Keterbatasan .....	95
C. Saran Penelitian .....	96

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Penarikan Sampel .....	52
2. Daftar Perusahaan Konstruksi yang Menjadi Sampel.....	52
3. Instrumen Penelitian .....	56
4. Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner .....	67
5. Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
6. Berdasarkan Jenis Perusahaan.....	68
7. Berdasarkan Lokasi Perusahaan.....	69
8. Berdasarkan Umur Perusahaan .....	70
9. Berdasarkan Masa Kerja .....	70
10. Hasil Statistik Deskriptif .....	71
11. Interval Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan .....	73
12. Praktik per Sistem Akuntansi dan per Akun Laporan Keuangan .....	74
13. Distribusi Frekuensi Aset Perusahaan.....	77
14. Distribusi Tingkat Pendidikan Pimpinan .....	77
15. Distribusi Frekuensi Pelatihan Akuntansi Pimpinan .....	78
16. Distribusi Umur Perusahaan .....	79
17. Uji Validitas .....	80
18. Uji Reabilitas.....	80
19. Uji Normalitas Residual.....	81
20. Uji Multikolonieritas .....	82
21. Uji Heterokedastisitas .....	83

22. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	84
23. Persamaan Regresi Berganda.....	84
24. Uji F Statistik .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner .....	101
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pilot Tes .....	107
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian .....	111
4. Item Pertanyaan Variabel Dependen (Y) yang Valid .....	115
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Ulang Data Penelitian .....	118
6. Statistik Deskriptif .....	121
7. Uji Asumsi Klasik.....	121
8. Model dan Teknik Analisis Data.....	123

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Informasi keuangan yang berasal dari proses akuntansi merupakan informasi yang sangat penting bagi dunia usaha. Informasi ini berguna sebagai dasar untuk melakukan berbagai analisis yang nantinya akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Semua aktivitas manajemen mulai dari perencanaan sampai evaluasi dan pengambilan keputusan membutuhkan informasi keuangan.

Akuntansi merupakan suatu sistem yang mampu menghasilkan berbagai informasi yang berkaitan dengan keuangan, akuntansi seringkali dinyatakan sebagai bahasa perusahaan (*language of business*) yang berguna untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi ini merupakan data yang disajikan atau diperoleh perusahaan yang bersifat keuangan dan dinyatakan dalam istilah-istilah moneter (Amin, 1997).

Akuntansi keuangan membahas bagaimana prosedur, metoda dan teknik pencatatan transaksi keuangan dilakukan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan yang telah ditetapkan. Standar akuntansi memberikan pedoman perlakuan akuntansi terhadap suatu kejadian. Pedoman tersebut terefleksi dalam pendefinisian, pengukuran, penilaian, pengakuan dan pengungkapan elemen-elemen atau pos-pos laporan keuangan (Suwardjono, 2005). Setiap perusahaan

memerlukan dua macam informasi tentang perusahaannya, antara lain ia perlu mengetahui berapa nilai perusahaannya dan berapa laba atau ruginya. Untuk memperoleh informasi demikian, perusahaan mengadakan catatan yang teratur mengenai transaksi-transaksi yang terjadi yang outputnya adalah laporan keuangan (Amin, 1997).

Berdasarkan pernyataan di atas sangat jelas bahwa informasi keuangan sangat dibutuhkan, oleh karena itu penerapan praktik akuntansi keuangan yang baik merupakan hal yang mutlak agar informasi keuangan yang dihasilkan benar-benar akurat dan bisa diandalkan. Praktik akuntansi keuangan dioperasikan oleh sistem akuntansi, jenis laporan keuangan dan kesesuaian penyajian akun-akun dalam laporan keuangan dengan standar akuntansi keuangan (Harnanto, 2002). Praktik akuntansi yang baik akan menjadi alat bagi manajer/pimpinan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan dengan perhitungan akuntansi yang dapat diandalkan dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 20 tahun 2008 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berubah nama menjadi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil dan menengah memegang peranan besar dalam perekonomian nasional, di Indonesia peranannya sering dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan, oleh sebab itu tidak heran jika kebijakan pengembangan UMKM di Indonesia sering dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan

penciptaan kesempatan tenaga kerja atau kebijakan anti kemiskinan atau kebijakan redistribusi pendapatan.

Setidaknya ada dua alasan yang mendasari negara berkembang memandang penting keberadaan UKM yaitu: 1) kinerja UKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif, 2) UKM diyakini memiliki keunggulan dalam fleksibilitas ketimbang usaha besar menurut Berry dan H.Sandeem dalam BPS (2006).

Sistem akuntansi suatu bisnis berskala kecil seharusnya memenuhi tujuan-tujuan sebagai berikut: 1) memberikan gambaran hasil operasional perusahaan yang akurat dan menyeluruh, 2) memberikan perbandingan sekilas data yang sekarang dengan hasil operasional dan sasaran anggaran belanja tahun sebelumnya, 3) memberikan laporan keuangan untuk digunakan oleh manajemen, para banker dan para calon kreditor, 4) memudahkan pengisian laporan keuangan dan pengembalian pajak yang tepat untuk wakil pemerintah pengumpulan dan pengaturan pajak, 5) mengungkapkan kecurangan karyawan, pencurian, pemborosan dan kesalahan pencatatan (Longenecker, 2001).

Menurut Warsono (2010) metode praktis dan manjur dalam pengelolaan keuangan di perusahaan bisnis termasuk UKM adalah dengan penerapan praktik akuntansi secara baik. Dengan demikian, akuntansi menjadikan UKM dapat memperoleh berbagai informasi keuangan yang penting dalam menjalankan bisnisnya. Dengan praktik akuntansi yang baik maka UMKM akan dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit, menghitung pajak dan manfaat-manfaat lainnya (Warsono, 2010).



Praktik akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan (sosial ekonomi, dan politik) tempat akuntansi dijalankan (Suwardjono, 2005). Faktor sosial ekonomi misalnya skala usaha, pendidikan, pelatihan, pengalaman, umur perusahaan dan lain-lain. Sedangkan faktor politik bisa berupa aturan-aturan/standar misalnya PSAK dan jenis bantuan dari pemerintah. Kelemahan UKM dalam penerapan praktik akuntansi antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan (Dogde, 1992) dalam Era (2006). Berdasarkan uji empiris yang dilakukan Holmes dan Nicholls dalam Fauzan (2004) kelemahan dalam penerapan praktik akuntansi pada UKM dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial ekonomi antara lain: skala usaha, pelatihan dan pengalaman dalam bidang akuntansi, tingkat pendidikan pimpinan, masa memimpin perusahaan, kebutuhan manajemen atas laporan keuangan, disiplin ilmu dan umur usaha. Dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan pada faktor sosial ekonomi, karena faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi pimpinan perusahaan secara langsung dalam menerapkan praktik akuntansi keuangan.

Skala usaha adalah ukuran atau besaran sebuah organisasi. Untuk mengetahui seberapa besar sebuah organisasi biasanya bisa dilihat dari jumlah karyawan secara keseluruhan, selain menggunakan jumlah karyawan skala usaha juga bisa dilihat dari jumlah penjualan/pendapatan atau jumlah aset yang dimiliki organisasi (Achmad, 2007). Semakin meningkatnya skala usaha mendorong perusahaan untuk mengembangkan praktik akuntansi keuangan yang

diterapkannya agar dapat menjamin akurasi dan keandalan informasi yang dihasilkan.

Tingkat pendidikan pimpinan merupakan sejauhmana pimpinan perusahaan telah menjalani pendidikan formal seperti SD, SLTP, SMA, S1, S2, dan S3. Tingkat pendidikan seseorang pimpinan akan menentukan tingkat keberhasilan pimpinan dalam mengelola perusahaannya karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka pemahamannya akan pentingnya informasi akuntansi akan semakin besar (Siswanto, 1987) dalam Abdul (2008).

Selain pendidikan formal untuk mendapatkan tenaga yang profesional dibidangnya maka pimpinan perusahaan perlu memperoleh pelatihan-pelatihan untuk dapat meningkatkan kemampuan teknisnya dalam mengelola perusahaan (Tilaar, 1997). Pelatihan akuntansi berpengaruh dalam peningkatan praktik akuntansi keuangan, semakin sering pemilik pimpinan mengikuti pelatihan-pelatihan akuntansi akan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Warsono, 2010). Laporan keuangan yang berkualitas tentunya dihasilkan dari penerapan praktik akuntansi keuangan yang baik.

Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan telah beroperasi sejak dari mulai berdiri sampai sekarang. Semakin lama perusahaan beroperasi maka akan semakin baik pengelolaan dalam perusahaan tersebut. Menurut prinsip” *continuos improvement*” yang dikemukakan oleh Edward dalam Cortada (1996) menyatakan setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk melakukan perbaikan terus menerus terhadap pengelolaan perusahaannya. Semakin lama perusahaan

berdiri maka akan semakin banyak perbaikan dan pengembangan yang telah dilakukan termasuk di bidang akuntansi.

Usaha mikro, kecil dan menengah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian suatu negara, oleh karena itu berbagai kebijakan dan strategi harus terus dikembangkan dan ditingkatkan agar UMKM semakin berkembang. Pada kenyataannya saat sekarang ini pengembangan UMKM masih banyak menghadapi permasalahan, salah satunya adalah keterbatasan dalam pengetahuan pada bidang-bidang yang berkaitan erat dengan upaya pengembangan usaha diantaranya adalah dalam penerapan praktik akuntansi keuangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Pertambangan (Dinas KOPERINTAM) Kabupaten Tanah Datar bahwa usaha mikro, kecil dan menengah yang menerapkan praktik akuntansi kurang dari 10% dari UMKM yang tidak berbadan hukum dan 30-40% dari UMKM yang berbadan hukum dan sisa masing-masing tidak menerapkan praktik akuntansi keuangan. Sebuah kasus di Kabupaten Tanah Datar yaitu perusahaan sektor jasa konstruksi sub sektor pengadaan barang dan jasa (kelembagaan supplier) yaitu perusahaan CV. Dharma Agung pada tahun 2009 gagal mendapatkan pinjaman/kredit untuk perluasan usaha, penyebabnya adalah perusahaan tersebut tidak mempunyai laporan keuangan (Gabpeknas Tanah Datar). Dengan adanya kasus ini berarti telah menghambat perkembangan atau kemajuan UMKM tersebut.

Ada beberapa penelitian yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya penerapan praktik akuntansi pada UMKM, seperti penelitian yang

dilakukan oleh Abdul (2008) menguji pengaruh tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi, umur perusahaan dan skala usaha terhadap penerapan proses akuntansi pada UKM sektor jasa pada perusahaan tour dan travel di Kota Padang. Hasilnya menunjukkan bahwa skala usaha memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap penerapan proses akuntansi pada UKM, sedangkan tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi keuangan dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan proses akuntansi pada UKM.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Nicholls (1989) dalam Fauzan (2004) berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan positif skala usaha, tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi dan umur perusahaan terhadap praktik akuntansi keuangan pada usaha kecil dan menengah sektor dagang, industri dan jasa di Australia.

Dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat keragaman hasil yang ditemukan oleh peneliti. Dengan adanya keragaman hasil tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian ulang kepada empat variabel yaitu skala usaha, tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi dan umur perusahaan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah, alasan pemilihan variabel didasarkan atas penelitian terdahulu yang menemukan hasil yang berbeda-beda. Adapun beda dari penelitian sebelumnya yaitu dalam hal pengukuran variabel, sampel perusahaan dan tempat penelitian.

Dalam pengukuran variabel, pada variabel skala usaha peneliti menggunakan indikator total aset perusahaan. Menurut Warsono (2009:9) ukuran aset (disebut harta atau aktiva) berpengaruh terhadap praktik akuntansi keuangan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Pada penelitian terdahulu untuk indikator skala usaha menggunakan jumlah tenaga kerja.

Sedangkan dalam sampel perusahaan, peneliti menggunakan UMKM pada satu sektor jasa yaitu jasa konstruksi sub sektor pengadaan barang dan jasa (kelembagaan supplier) alasannya dilatarbelakangi adanya kasus pada sektor tersebut. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel pada UMKM sektor jasa, industri dan dagang, tapi sama dengan penelitian Abdul (2008) yang juga menggunakan UMKM pada satu sektor jasa. Disini peneliti menggunakan sampel pada UMKM yang berbadan hukum, sedangkan penelitian sebelumnya terlepas dari apakah UMKM itu berbadan hukum atau tidak berbadan hukum, alasan menggunakan sampel berbadan hukum karena UMKM berbadan hukum lebih ada kewajiban yang mengikatnya dalam membuat laporan keuangan yaitu untuk pembayaran pajak jika dibandingkan dengan UMKM yang tidak berbadan hukum.

Untuk tempat penelitian, peneliti mengambil sampel di Kabupaten Tanah Datar alasannya karena di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas KOPERINTAM jumlah UMKM pada sektor yang akan diteliti cukup banyak dan kontribusi cukup berarti dalam pembayaran pajak sedangkan penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM masih sangat

minim dan juga belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti di Kabupaten Tanah Datar (Dinas KOPERINTAM). Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui penyebab minimnya penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM. Oleh karena itu peneliti berkeyakinan bahwa apabila hal ini tidak diteliti maka UMKM akan selalu mengabaikan penerapan praktik akuntansi keuangan sehingga apabila penerapan praktik akuntansi keuangan tidak diperhatikan maka akan menghambat perkembangan UMKM.

Hal tersebutlah yang menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Skala Usaha, Tingkat Pendidikan Pimpinan, Keikutsertaan Pimpinan dalam Pelatihan Akuntansi dan Umur Perusahaan Terhadap Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Tanah Datar.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh skala usaha terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?
2. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan pimpinan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?

3. Sejauhmana pengaruh keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?
4. Sejauhmana pengaruh umur perusahaan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?
5. Sejauhmana pengaruh disiplin ilmu terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?
6. Sejauhmana pengaruh masa memimpin perusahaan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?
7. Sejauhmana pengaruh pengalaman pimpinan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?
8. Sejauhmana pengaruh kebutuhan manajemen atas laporan keuangan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini akan dibatasi untuk menguji: pengaruh skala usaha, tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi dan umur perusahaan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil menengah sektor jasa konstruksi sub sektor pengadaan barang dan jasa di Kabupaten Tanah Datar.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka disini penulis merumuskan masalah yaitu tentang:

1. Sejauhmana pengaruh skala usaha terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?
2. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan pimpinan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?
3. Sejauhmana pengaruh keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar?
4. Sejauhmana pengaruh umur perusahaan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh skala usaha terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar.
2. Pengaruh tingkat pendidikan pimpinan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar.



3. Pengaruh keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar.
4. Pengaruh umur perusahaan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka akan diperoleh manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh skala usaha, tingkat pendidikan pimpinan, pelatihan akuntansi dan umur perusahaan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar.
2. Memberikan kontribusi bagi dunia usaha, khususnya UMKM dalam upaya terciptanya praktik akuntansi keuangan yang menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas.
3. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam kaitannya dengan penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.
4. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan**

###### **a. Pengertian Akuntansi**

Akuntansi adalah aktivitas jasa yang fungsinya informasi kuantitatif yang bersifat keuangan mengenai kesatuan-kesatuan ekonomi yang akan digunakan dalam membuat keputusan-keputusan dalam bidang ekonomi atau akuntansi adalah proses penentuan, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi untuk memungkinkan pertimbangan-pertimbangan dan pengambilan keputusan oleh pemakai-pemakai informasi (Amin, 1997).

*Accounting Principle Board* (APB) statement No. 4 mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

adalah suatu aktivitas jasa yang bertujuan menyediakan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan mengenai suatu kesatuan ekonomi yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi, informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan (Soemarso, 2002).

Sebagai suatu teknik prosedur pembukuan transaksi keuangan UKM, akuntansi UKM mengidentifikasi berbagai transaksi yang merupakan kegiatan ekonomi dalam organisasi melalui tahap berikut (Tuti, 2009):

- 1) Mencatat (*recording*)  
Mencatat semua transaksi keuangan yang terjadi pada organisasi ke dalam bukti-bukti transaksi akuntansi dan membukukan secara kronologis semua bukti transaksi tersebut ke dalam buku harian yang disebut jurnal.
- 2) Mengklasifikasi (*classifying*)  
Mengklasifikasi atau menggolongkan transaksi yang beragam ke dalam kelompok transaksi sejenis yang disebut dengan posting, memindahkan catatan jurnal ke rekening buku besar.
- 3) Mengikhtisarkan (*summarizing*)  
Kegiatan meringkas semua pos yang ada dalam rekening buku besar sehingga memudahkan penyajian laporan keuangan.
- 4) Melaporkan (*reporting*)  
Tahap melaporkan yaitu menyajikan laporan keuangan yang wajar.
- 5) Menginterpretasikan (*interpreting*)  
Kegiatan menganalisis arti dari laporan keuangan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan atas laporan keuangan.

#### **b. Sistem Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Sistem akuntansi sebagai organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna melakukan pengelolaan perusahaan (Mulyadi, 2001).

Mulyadi (2001) mengemukakan elemen-elemen dari sistem akuntansi yang seharusnya dimiliki oleh sebuah perusahaan yang dirancang untuk menyajikan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah:

1. Formulir  
Formulir merupakan suatu dokumen sumber yang digunakan dalam pengelolaan transaksi dan untuk melakukan pencatatan dari suatu transaksi. Formulir merupakan dokumen yang pertama yang digunakan untuk mencatat terjadinya transaksi. Formulir disebut dengan dokumen, karena dengan formulir ini peristiwa yang terjadi dalam organisasi direkam (didokumentasikan) di atas secarik kertas. Contoh: faktur penjualan, bukti kas keluar dan cek.

2. Jurnal

Jurnal merupakan catatan akuntansi permanen yang pertama yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan. Dalam pembuatan jurnal transaksi diklasifikasikan menurut penggolongan yang sesuai dengan rekening yang bersangkutan dalam buku besar.

3. Buku besar dan buku besar pembantu

Buku besar adalah kumpulan dari perkiraan yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan tersendiri. Perkiraan tersebut diberi nomor urut dan ini disebut kode perkiraan (*chart of account*). Buku besar pembantu berisi rincian rekening yang ada di buku besar.

4. Laporan

Output dari proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Harimurti (1993) administrasi pembukuan usaha kecil memerlukan minimal 3 jenis buku meliputi:

1) Buku harian

Buku harian mencatat semua transaksi dan kegiatan yang terjadi selama periode operasi, pencatatan dilakukan menurut waktu kejadiannya.

2) Buku jurnal

Buku jurnal mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran keuangan sehari-hari sehubungan dengan kejadian yang dilakukan perusahaan.

3) Buku besar

Buku besar terdiri dari beberapa buku untuk mencatat secara terperinci masing-masing pos, misalnya pos biaya dan pendapatan atau piutang maupun utang. Buku besar merupakan ikhtisar atau pengelompokan dari masing-masing pos penerimaan dan pengeluaran.

Sistem akuntansi suatu bisnis berskala kecil seharusnya memenuhi tujuan-tujuan sebagai berikut: 1) memberikan gambaran hasil operasional perusahaan yang akurat dan menyeluruh, 2) mengizinkan perbandingan sekilas data yang sekarang dengan hasil operasional dan sasaran anggaran belanja tahun sebelumnya, 3) memberikan laporan keuangan untuk digunakan oleh manajemen,

para banker dan para calon kreditor, 4) memudahkan pengisian laporan keuangan dan pengembalian pajak yang tepat untuk wakil pemerintah pengumpulan dan pengaturan pajak, 5) mengungkapkan kecurangan karyawan, pencurian, pemborosan dan kesalahan pencatatan (Longenecker, 2001).

Transaksi yang dilakukan perusahaan mikro, kecil menengah pada dasarnya sama dengan transaksi perusahaan besar. Seandainya ada perbedaan hanyalah terletak dalam jumlah dan besarnya transaksi. Setiap perusahaan bertujuan memperoleh laba, sedangkan laba dicapai melalui penjualan, baik penjualan barang-barang maupun penjualan jasa. Untuk menunjang penjualan sebagai kegiatan utama, perusahaan harus melakukan kegiatan-kegiatan lain. Menurut Amin (1997) kegiatan-kegiatan perusahaan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Mengeluarkan uang
- 2) Menerima uang
- 3) Menjual barang atau jasa atas dasar kredit
- 4) Membeli barang atau jasa atas dasar kredit
- 5) Transaksi-transaksi nonkas lainnya

Dalam tata buku tunggal transaksi-transaksi dicatat dalam buku harian dan buku pembantu untuk perusahaan kecil dan menengah dapat dipergunakan buku-buku berikut ini (Amin, 1997):

- a. Buku-buku harian/jurnal
  1. Buku pengeluaran uang
  2. Buku penerimaan uang
  3. Buku penjualan
  4. Buku pembelian
  5. Buku memorial
- b. Buku-buku pembantu
  1. Buku utang
  2. Buku piutang
  3. Buku persediaan

Secara ringkas proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan kecil dan menengah adalah sebagai berikut (Amin, 1997):

1. Pencatatan transaksi keuangan pada jurnal umum atau jurnal khusus atau pada buku-buku harian.
2. Pemindahan (posting) dari jurnal ke buku besar
3. Penyusunan neraca saldo dari perkiraan buku besar
4. Ayat penyesuaian
5. Penyusunan neraca lajur
6. Penyusunan laporan keuangan
7. Jurnal penutup
8. Neraca saldo setelah penutupan

**c. Laporan Keuangan dan Kesesuaian Penyajiannya dengan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)**

Tujuan laporan keuangan entitas kecil dan menengah adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu (IAI, 2008, Paragraf 1).

Dari penjelasan PSAK UKM diatas dapat dijabarkan bahwa laporan keuangan yang merupakan output proses pelaporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

**1. Neraca**

Neraca menyajikan aktiva, kewajiban dan ekuitas entitas pada suatu saat tertentu (IAI, 2009, Paragraf 1).

a) Aktiva

Aktiva merupakan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu entitas yang akan digunakan untuk mencapai sasaran atau tujuan entitas tersebut (IAI, 2009, Paragraf 12).

1) Aktiva Lancar

Suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar, jika aset tersebut:

a) diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas, b) dimiliki untuk diperdagangkan, c) diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan, d) berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan kewajiban paling lama dua belas bulan setelah periode pelaporan (IAI, 2008, Paragraf 6).

(a) Kas dan Bank

Kas merupakan aset yang dapat disetarakan dengan uang tunai dan dapat digunakan segera untuk mendanai kegiatan UKM, penyajian kas dan bank dalam neraca harus terpisah antara kas yang ada ditangan, rekening giro dan juga kas kecil (*petty cash*) (IAI, 2008, Paragraf 5).

(b) Piutang

Nilai piutang yang akan disajikan pada laporan keuangan (neraca) harus merupakan nilai bersih artinya nilai yang dicantumkan harus benar nilai yang dapat direalisasi (dapat ditagih) sehingga

perusahaan harus membuat alokasi untuk piutang tak tertagih sebagai pengurangan nilai piutang. Penetapan cadangan piutang ini dapat dilakukan berdasarkan umur piutang maupun dengan estimasi pihak manajemen berdasarkan pengalaman operasional periode-periode sebelumnya.

Pengungkapan yang berkaitan dengan piutang antara lain:

- (1) Metode yang digunakan dalam membentuk penyisihan piutang tak tertagih.
- (2) Pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa yang memiliki piutang pada perusahaan.
- (3) Rata-rata umur piutang.
- (4) Piutang bermasalah.
- (5) Piutang yang dijadikan jaminan kewajiban.
- (6) Kebijakan-kebijakan lainnya.

(c) Persediaan

Persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (IAI, 2008, Paragraf 1).

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*). Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi. Biaya pembelian persediaan terdiri dari harga beli, pajak impor dan pajak lainnya, serta biaya transportasi, penanganan dan biaya lainnya yang dapat diatribusikan secara langsung ke perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon, rabat dan sejenisnya merupakan pengurang biaya



pembelian. Entitas dapat melakukan pembelian persediaan dalam beberapa termin penyelesaian. Jika perjanjian secara efektif mengandung adanya elemen pembiayaan, elemen tersebut (misalnya, perbedaan antara harga beli untuk masa kredit normal dengan jumlah yang dibayar) diakui sebagai beban bunga selama periode pembiayaan (IAI, 2008, Paragraf 3-4).

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis, yang terjadi dalam proses konversi bahan menjadi barang jadi. Biaya overhead produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relative konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik. Biaya overhead produksi variabel adalah biaya yang berubah secara langsung atau hampir secara langsung mengikuti perubahan volume produksi seperti bahan dan upah tidak langsung (IAI, 2008, Paragraf 6).

Biaya lainnya merupakan biaya yang hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (IAI, 2008, Paragraf 9).

Pengungkapan yang terkait dengan persediaan antara lain:

- (1) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan termasuk rumus biaya yang dipakai.

- (2) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan.
- (3) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih.
- (4) Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode.
- (5) Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan.
- (6) Nilai tercatat yang dijadikan jaminan kewajiban.

(d) Biaya Dibayar Dimuka/Uang Muka

Biaya dibayar dimuka adalah biaya-biaya yang sudah dibayar tetapi belum dibebankan sebagai biaya pada periode tersebut (Baridwan, 2000).

2) Aktiva Tidak Lancar

(a) Investasi Jangka Panjang

Investasi jangka panjang merupakan aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalty, dividen dan uang sewa) untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan yang jangka waktunya lebih dari satu periode akuntansi (IAI, 2008, Paragraf 3).

(b) Aktiva Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (IAI, 2009, Paragraf 1).

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan, biaya perolehan aset tetap meliputi (IAI, 2008, Paragraf 7):

- (1) Harga perolehannya termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- (2) Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan lokasi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan yang diinginkan manajemen.
- (3) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain menghasilkan persediaan.

Aset tetap diukur pada harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Jumlah pengakuan awal aset tetap dialokasikan ke bagian aset tetap yang signifikan dan setiap bagian tersebut disusutkan secara tersendiri. Namun, jika suatu bagian aset tetap yang signifikan memiliki umur manfaat dan metode penyusutan yang sama dengan bagian signifikan lainnya, maka bagian-bagian tersebut dapat dikelompokkan dalam penentuan beban penyusutan. Dengan beberapa pengecualian, seperti galian dan lokasi untuk pengurukan tanah, tanah mempunyai umur manfaat yang tidak terbatas sehingga tidak disusutkan. Beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laporan laba rugi, kecuali beban penyusutan tersebut termasuk ke jumlah tercatat aset lain. Misalnya, penyusutan aset

tetap manufaktur termasuk dalam biaya persediaan (IAI, 2008, Paragraf 12-14). Pengungkapan yang terkait dengan aktiva tetap antara lain:

- (1) Dasar yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- (2) Metode penyusutan yang digunakan.
- (3) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- (4) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- (5) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

(c) Aktiva Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrative. Contoh aktiva tidak berwujud antara lain; hak paten, merk dagang, hak cipta, waralaba (IAI, 2009, Paragraf 1).

Suatu aset tidak berwujud pada awalnya harus diakui sebesar biaya perolehan. Jika suatu aset tidak berwujud diperoleh secara terpisah, biaya aktiva tidak berwujud biasanya dapat diukur secara andal. Hal itu akan tampak jelas jika pembayaran tunai atau aktiva moneter lainnya (IAI, 2009, Paragraf 7-8).

Pengungkapan yang terkait dengan aktiva tidak berwujud antara lain:

- (1) Masa manfaat atau amortisasi yang digunakan dan metode amortisasi yang digunakan.

- (2) Penghentian dan pelepasan aktiva tidak berwujud.
- (3) Perubahan lainnya dalam nilai tercatat selama periode berjalan.

(d) Aktiva Lain-lain

Yang tergolong aktiva lain-lain adalah pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva tetap dan juga tidak dapat digolongkan dalam aktiva lancar, investasi/penyertaan maupun aktiva tidak berwujud. Yang termasuk aktiva lain-lain antara lain: aktiva tetap yang tidak di gunakan, piutang kepada pemegang saham, beban yang ditanggukan. Aktiva lain-lain disajikan tersendiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, investasi/penyertaan maupun aktiva tidak berwujud (IAI, 2008, Paragraf 55).

b) Kewajiban

Menurut FASB kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentransfer aset atau menyediakan/menyerahkan jasa kepada kesatuan lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu (Suwardjono, 2005).

1) Kewajiban Jangka Pendek

Diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek, jika diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas, kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan dan entitas tidak memiliki alasan untuk

menunda penyelesaian kewajiban paling lama dua belas bulan setelah periode pelaporan (IAI, 2008, Paragraf 8)

## 2) Kewajiban Jangka Panjang

Merupakan kewajiban yang diperkirakan secara memadai tidak akan dilikuidasi dalam siklus operasi yang normal, melainkan akan dibayar pada suatu tanggal di luar waktu itu (Kieso, 2007).

## c) Ekuitas

Ekuitas adalah hak sisa pada aset suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh kewajibannya. Ekuitas meliputi investasi pemilik entitas, ditambah dengan hasil atas investasi yang diperoleh melalui operasi yang menguntungkan dan hasil yang ditahan kembali untuk digunakan dalam operasi entitas tersebut, dikurangi dengan penurunan atas investasi pemilik sebagai akibat dari operasi yang tidak menguntungkan dan alokasi kepada pemilik (IAI, 2008, Paragraf 1).

## 2. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi mencakup pos-pos berikut: a) pendapatan, b) laba rugi usaha, c) beban pajak, f) pos luar biasa, g) hak minoritas, i) laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

### 1) Pendapatan

Dengan konsep aliran masuk pendapatan adalah kenaikan aset, dari konsep aliran keluar pendapatan adalah penyerahan produk yang diukur atas dasar

penghargaan produk tersebut (Suwardjono, 2005). Pendapatan muncul sebagai akibat dari transaksi atau kejadian berikut (IAI, 2008, Paragraf 1):

- (a) Penjualan barang (baik diproduksi oleh entitas untuk tujuan produksi atau dibeli untuk dijual kembali).
- (b) Pemberian jasa.
- (c) Entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti atau dividen.

Entitas harus mengukur pendapatan berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih harus diterima. Nilai wajar tersebut tidak termasuk jumlah diskon penjualan dan volume pengembalian yang diperbolehkan oleh entitas (IAI, 2008, Paragraf 3). Entitas hanya boleh memasukkan arus pendapatan kotor dari manfaat ekonomi yang diterima atau masih harus diterima oleh entitas dari usahanya sendiri ke dalam nilai pendapatannya. Entitas harus mengeluarkan dari pendapatannya sejumlah nilai yang menjadi bagian pihak ketiga seperti pajak pertambahan nilai serta pajak-pajak lain terkait. Dalam hubungan keagenan, entitas diperbolehkan hanya memasukkan komisi dalam pendapatan. Jumlah yang diperoleh sebagai bagian dari pokok bukan merupakan pendapatan entitas (IAI, 2008, Paragraf 4).

Pengungkapan yang berkaitan dengan pendapatan antara lain:

- (a) Kebijakan akuntansi yang diterapkan sebagai dasar pengakuan pendapatan, termasuk metode yang diterapkan untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi yang melibatkan penyediaan jasa.
- (b) Jumlah setiap kategori pendapatan yang diakui selama periode, termasuk pendapatan yang timbul dari:
  - (1) Penjualan barang
  - (2) Penyediaan jasa
  - (3) Bunga
  - (4) Royalti
  - (5) Dividen

- (c) Jumlah pendapatan yang muncul dari pertukaran barang atau jasa yang termasuk dalam kategori pendapatan.

## 2) Beban

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal (IAI, 2008, Paragraf 20).

Definisi beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas normal entitas. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas normal entitas meliputi, misalnya beban pokok penjualan, upah dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan dan aset tetap (IAI, 2008, Paragraf 23). Dalam melakukan penilaian beban dapat diukur melalui dua cara yaitu:

- (a) Berdasarkan nilai tunai yang dikeluarkan, misalnya biaya gaji dihitung dari nilai gaji yang dibayarkan.
- (b) Berdasarkan hasil estimasi, misalnya untuk mengukur biaya overhead dan piutang tak tertagih dengan menggunakan suatu sistematis, konsisten yang diperkenankan oleh akuntansi.

## 3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos penghasilan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut (IAI, 2008, Paragraf 1). Laporan perubahan ekuitas menggambarkan perubahan aktiva atau kekayaan suatu perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan.



Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen. menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan (IAI, 2008, Paragraf 67).

#### **4. Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan (IAI, 2008, Paragraf 1). Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas (IAI, 2008, Paragraf 1-3). Laporan arus kas terdiri atas tiga aktivitas:

- (a) Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-activity*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- (b) Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- (c) Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

#### **5. Catatan atas Laporan Keuangan**

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan (IAI, 2008, Paragraf 1).

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2008, Paragraf 2):

- (a) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap transaksi dan peristiwa yang penting.
- (b) Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- (c) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen (IAI, 2008, Paragraf 3). Secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- (a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK UKM.
- (b) Ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan.
- (c) Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan, sesuai dengan urutan penyajian setiap komponen laporan keuangan dan urutan penyajian pos-pos tersebut.
- (d) Pengungkapan lain.

Pengungkapan lain yang juga perlu dipublikasikan dengan laporan keuangan (IAI, 2008, Paragraf 7):

- (a) Domisili dan bentuk hukum perusahaan, tempat pendirian perusahaan, alamat kantor pusat perusahaan serta lokasi utama bisnis jika berbeda dari lokasi kantor pusat.
- (b) Keterangan mengenai hakikat operasi dan kegiatan utama perusahaan.
- (c) Nama perusahaan dalam grup, perusahaan asosiasi, induk perusahaan dan perusahaan holding.
- (d) Nama anggota direksi dan komisaris.
- (e) Jumlah karyawan pada akhir periode atau rata-rata jumlah karyawan.

**d. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holmes and Nicholls (1989) dalam Fauzan (2004). Penerapan praktik akuntansi pada usaha kecil dan menengah (UKM) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Skala usaha

Skala usaha dapat diukur dari banyaknya sumber daya yang terlibat dalam usaha tersebut seperti banyaknya aset, besarnya penjualan dan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

2. Tingkat pendidikan pimpinan

Tingkat pendidikan pimpinan adalah tingkat pendidikan formal terakhir pimpinan yang dilaksanakan melalui suatu lembaga pendidikan.

3. Pelatihan akuntansi

Pelatihan akuntansi dapat diartikan sebagai suatu pengalaman belajar yang terencana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang akuntansi.

4. Umur perusahaan

Semakin lama suatu perusahaan berdiri seiring dengan bertambahnya umur perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung lebih berkembang kepada kemajuan usaha, termasuk perbaikan ke arah penerapan praktik akuntansi.

5. Pengalaman dalam bidang akuntansi

Pengalaman kerja dalam bidang akuntansi yang dimiliki seseorang dalam

suatu organisasi akan mempengaruhi tingkat kemampuannya dalam menerapkan praktik akuntansi keuangan.

6. Masa memimpin perusahaan

Dalam melakukan pengelolaan perusahaan, pemimpin perusahaan akan banyak memperoleh pengalaman dari berbagai pihak baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan dan akan bertambah seiring masa jabatannya.

7. Kebutuhan manajemen atas laporan keuangan

Seluruh kegiatan manajemen mulai dari perencanaan sampai evaluasi dan pengambilan keputusan membutuhkan informasi terutama sekali informasi keuangan yang bersumber dari laporan keuangan.

8. Disiplin ilmu

Khususnya untuk disiplin ilmu akuntansi secara formal diberikan mulai dari sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTA), akedemi (D3), sarjana (S1), magister (S2), dektoral (S3). Masing-masing jenjang pendidikan memberikan tingkat pengetahuan akuntansi sesuai tingkatannya.

## **2. Tinjauan Mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

### **a. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang

berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Sedangkan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang (Undang-Undang No.20 Pasal 1 tahun 2008).

#### **b. Jenis-Jenis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Menurut KADIN dan asosiasi serta himpunan pengusaha juga kriteria bank Indonesia dalam Harimurti (1993) maka yang termasuk kategori usaha kecil dan menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha perdagangan  
Keagenan: agen Koran dan majalah, sepatu, pakaian dan lain-lain.  
Pengecer: minyak, kebutuhan sehari-hari, buah-buahan dan lain-lain.  
Ekspor/impor: berbagai produk lokal dan internasional.  
Sektor informal: pengumpulan barang bekas, kaki lima dan lain-lain.
- 2) Usaha pertanian  
Pertanian pangan maupun perkebunan: bibit dan peralatan, pertanian, buah-buahan dan lain-lain.  
Perikanan darat/laut: tambak udang, pembuatan kerupuk ikan dan produk lain dari hasil perikanan darat dan laut.  
Perternakan dan usaha lain yang termasuk lingkup pengawasan Departemen pertanian: produsen telur ayam, susu sapi dan lain-lain produksi hasil perternakan.
- 3) Usaha industri  
Indrustri logam/kimia: perajin logam, perajin kulit, keramik, fiberglas, marmer dan lain lain.

Makanan dan minuman: produsen makanan tradisional, minuman ringan, catering, produk lainnya.

Pertambangan, bahan galian, serta aneka industri kecil pengrajin perhiasan, batu-batuan dan lain-lain.

Konveksi: produsen garment, batik, tenun-ikat dan lain-lain.

4) Usaha jasa

Konsultan: konsultan hukum, pajak, manajemen dan lain-lain.

Perencanaan: perencanaan teknis, perencanaan sistem dan lain-lain

Perbengkelan: bengkel mobil, elektronik, jam dan lain-lain.

Transportasi: travel, taxi, angkutan umum dan lain-lain.

Restoran: rumah makan, coffe shop, cafeteria dan lain-lain.

5) Usaha jasa konstruksi

Pengadaan barang dan jasa, kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jembatan, pengairan dan usaha lain yang berkaitan dengan teknis konstruksi bangunan.

### **c. Hambatan dan Keunggulan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Sebab-sebab kegagalan atau yang menjadi hambatan bisnis kecil dan menengah menurut Zimmerer dan Scurborough (2002):

- 1) Ketidakmampuan manajemen.
- 2) Kurangnya pengalaman pimpinan
- 3) Pengendalian keuangan yang buruk.
- 4) Lemahnya usaha pemasaran.
- 5) Kegagalan mengembangkan perencanaan strategis.
- 6) Pertumbuhan yang tak terkendali.
- 7) Lokasi yang buruk.
- 8) Pengendalian perusahaan yang tidak tepat.
- 9) Penetapan harga yang tidak tepat.
- 10) Ketidakmampuan membuat "transisi kewirausahaan".

Keunggulan usaha kecil menurut Harimurti (1993):

- 1) Sebagian besar membuat lapangan pekerjaan baru, inovasi, sumber daya baru serta barang dan jasa-jasa baru.
- 2) Risiko usaha menjadi beban pemilik.
- 3) Prosedur hukumnya sederhana.
- 4) Mudah dalam proses pendiriannya.
- 5) Mudah dibubarkan setiap saat jika dihendaki.
- 6) Pemilik mengelola sendiri dan bebas waktu serta pemilik menerima seluruh laba.

- 7) Terbukanya peluang dengan adanya berbagai kemudahan dalam peraturan dan kebijakan pemerintah yang mendukung berkembangnya usaha kecil di Indonesia.
- 8) Relative tidak membutuhkan investasi yang terlalu besar.
- 9) Diversifikasi usaha terbuka secara luas sepanjang waktu dan pasar konsumen senantiasa tergali melalui kreativitas pengelola.

### **3. Skala Usaha**

Menurut Kristyowati (2005), skala usaha adalah ukuran besaran suatu usaha. Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Ukuran atau besaran organisasi (skala usaha) biasanya ditunjuk dengan jumlah karyawan yang bekerja pada sebuah organisasi. Untuk mengetahui seberapa besar sebuah organisasi biasanya bisa dilihat dari jumlah karyawan organisasi secara keseluruhan, selain menggunakan jumlah karyawan skala usaha juga bisa dilihat dari jumlah penjualan atau jumlah aset yang dimiliki organisasi (Achmad, 2007).

Di Indonesia terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan skala usaha suatu perusahaan. Beragamnya kriteria yang digunakan disebabkan oleh lembaga atau badan yang mengeluarkannya juga berbeda. Ada lembaga yang menetapkan kriteria berdasarkan jumlah tenaga kerja atau omset penjualan pertahun atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut UU No. 20 pasal 6 tahun 2008 yang mengatur tentang kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagai berikut:

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar limaratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Badan pusat statistik (BPS, 2006) mengelompokkan perusahaan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada usaha tersebut sebagai berikut:

- 1) Industri dan dagang mikro yaitu perusahaan atau usaha jasa industri yang mempunyai pekerja 1-4 orang.
- 2) Industri dan dagang kecil yaitu perusahaan atau industri yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
- 3) Industri dan dagang menengah yaitu perusahaan atau usaha industri yang mempunyai pekerja 20-99 orang.

#### **4. Tingkat Pendidikan Pimpinan**

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan interaksi antar manusia dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka



memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya dalam arti supaya dapat mengembangkan potensi semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa, latarbelakang pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan kesuksesan seseorang dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam suatu organisasi (Idris dan Lisma, 1992).

Menurut Martoyo (2000) dalam Rahmatulah (2004) dalam suatu pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan sumber daya manusia, Martoyo juga mengemukakan pendapat dari Andrew bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang lama dari sebuah prosedur yang sistematis dan terorganisir dimana manajer/pimpinan personalia mempelajari pengetahuan secara teoritis dan konsep untuk tujuan yang luas.

Bagaimanapun juga orang seharusnya tidak berhenti belajar setelah tamat sekolah (pendidikan formal) karena belajar adalah proses seumur hidup (Handoko, 2002). Sedangkan menurut Simanjuntak (1996) dalam Rahmatulla (2004) pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumberdaya manusia, tidak saja menambah pengetahuan tapi juga keterampilan berkerja akan meningkatkan produksi kerja.

Menurut Hasbullah (1997) yang dikutip oleh Fauzan (2004) pendidikan secara formal biasanya dilaksanakan melalui suatu lembaga pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan secara teratur sehingga apabila seseorang telah melakukan pendidikan diberikan ijazah atau sertifikat. Sedangkan pendidikan nonformal menuntut seseorang untuk mandiri mencari ilmu pengetahuan sesuai yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat pendidikan pimpinan yaitu sejauh mana pimpinan dalam sebuah organisasi menjalani pendidikan formal seperti SD, SLTP, SMA, S1, S2 dan S3 menurut Siswanto (1987).

## **5. Keikutsertaan Pimpinan dalam Pelatihan Akuntansi**

Pelatihan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman belajar yang terencana untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan baru, sikap atau keterampilan. Biasanya pelatihan dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan khusus. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk pembentuk kepribadian sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan (Soemartono, 1993) dalam Silfasia (2004).

Pelatihan didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan atau memperbaiki kinerja karyawan dalam pekerjaannya sekarang dan dalam pekerjaan lain yang terkait dengan sekarang yang dijabatnya, baik secara individu maupun sebagai bagian dari sebuah tim kerja (Achmad, 2004).

Pelatihan akuntansi berperan dalam meningkatkan kemampuan pimpinan/manajer dalam menyelenggarakan proses akuntansi. Semakin sering seseorang pimpinan perusahaan usaha mikro, kecil dan menengah mengikuti program pelatihan akuntansi semakin besar kemungkinan mereka dalam menggunakan informasi akuntansi yang dihasilkan dari praktik akuntansi keuangan yang baik dan benar menurut penelitian Holmes dan Nicholls dalam Abdul (2008).

Untuk menjadi tenaga professional tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan yang diperoleh dari pendidikan formal saja, tapi juga dibutuhkan keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan, kursus dan sebagainya. Pendidikan formal tidak menjamin bahwa seseorang mempunyai keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu organisasi (Tilaar, 1997).

Pelatihan merupakan faktor penting dalam peningkatan kinerja seseorang karyawan/pimpinan. Pelatihan merupakan program-program untuk memperbaiki kemampuan dalam pelaksanaan pekerjaan. Pelatihan secara ringkas dapat diartikan suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan masa datang (Nawawi, 1998). Semakin banyak pimpinan mengikuti pelatihan maka akan semakin meningkat kemampuan dalam mengelola perusahaan (Veithzal, 2005).

Menurut Nitisemito (1982) pelatihan adalah suatu kegiatan perusahaan yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan karyawan/pimpinan sesuai dengan keinginan perusahaan.

## **6. Umur Perusahaan**

Umur perusahaan dapat diartikan berapa lama perusahaan telah beroperasi. Menurut Daljono dalam Kusuma (2001) semakin panjang umur perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang akan dihasilkan pada kondisi normal perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai pengelolaan informasi akuntansi lebih baik dari pada perusahaan yang baru berdiri.

Penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh umur perusahaan, semakin lama perusahaan beroperasi maka akan semakin baik informasi akuntansi yang disediakan menurut penelitian Holmes dan Nicholls (1989) dalam Abdul (2004). Umur usaha diukur melalui lamanya suatu usaha itu dilakukan, biasanya dilihat dari pertama usaha berjalan sampai usaha itu berakhir beroperasi. Idealnya semakin lama usaha berjalan maka perusahaan tersebut cenderung lebih berkembang kepada kemajuan usaha. Lebih khususnya disini perbaikan kearah penerapan praktik akuntansi keuangan.

Berdasarkan konsep *Continous Improvement* oleh Edward dalam Cortada (1996) menyatakan setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk melakukan perbaikan terus menerus terhadap pengelolaan perusahaannya. Semakin lama perusahaan berdiri maka akan semakin banyak perbaikan dan pengembangan yang telah dilakukan termasuk dibidang akuntansi. Ini menjelaskan bahwa semakin lama perusahaan berdiri maka akan semakin banyak perbaikan dan pengembangan yang dilakukan terhadap lingkungannya.

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan. Umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan perusahaannya. Selain itu umur perusahaan juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam berkompetisi. Dengan demikian semakin lama perusahaan berdiri semakin menunjukkan eksistensi dalam perekonomian.

## 7. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat/hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dibawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penerapan praktik akuntansi keuangan pada usaha kecil dan menengah (UKM) yang sekarang berubah nama menjadi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Abdul (2008) menguji pengaruh tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi, umur perusahaan dan skala usaha terhadap penerapan proses akuntansi pada UKM sektor jasa pada perusahaan tour dan travel di Kota Padang. Hasilnya menunjukkan bahwa skala usaha memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap penerapan proses akuntansi pada UKM. Sedangkan tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi keuangan dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan proses akuntansi pada UKM.

Sedangkan Fauzan (2004) melakukan penelitian yang meneliti pengaruh tingkat pendidikan piminan, disiplin ilmu, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi dan skala usaha terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM di Kota Padang, Bukittinggi dan Pekanbaru pada sektor dagang, jasa dan industri. Hasil penelitian menunjukkan skala usaha berpengaruh signifikan positif terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan pimpinan, disiplin ilmu dan keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saifullah (2004) meneliti pengaruh pengaruh skala usaha, kebutuhan manajemen atas laporan keuangan, dan disiplin ilmu terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM di Kota Padang, Bukittinggi dan Pekanbaru pada sektor dagang, jasa dan industri. Hasil penelitian menemukan bahwa skala usaha dan kebutuhan manajemen atas laporan keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM dan tidak menemukan pengaruh yang signifikan disiplin ilmu terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Silfasia (2004) yang meneliti pengaruh skala usaha, disiplin ilmu, pelatihan dan pengalaman kerja tenaga pembukuan di bidang akuntansi terhadap terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM di Kota Padang, Bukittinggi dan Pekanbaru pada sektor dagang, jasa dan industri. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa skala usaha berpengaruh signifikan positif terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan disiplin ilmu, pelatihan dan pengalaman kerja tenaga pembukuan di bidang akuntansi terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rahmatullah (2004) meneliti pengaruh tingkat pendidikan manajer, tingkat kebutuhan manajemen atas laporan keuangan dan skala usaha terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM di Kota Padang, Bukittinggi dan Pekanbaru pada sektor dagang, jasa dan industri. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan skala usaha dan kebutuhan manajemen atas laporan keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap praktek akuntansi

keuangan pada UKM, dan tidak berhasil membuktikan pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan pimpinan terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM.

Penelitian Fauzan (2004), Saifullah (2004), Silfasia (2004), Rahmatullah (2004) merupakan penelitian bersama yang mengambil sampel sebanyak 98 UKM yang tersebar di Kota Padang, Bukittinggi dan Pekanbaru. Hasil dari penelitian bersama ini dapat disimpulkan hanya variabel skala usaha dan kebutuhan manajemen atas laporan keuangan yang berpengaruh signifikan positif terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM di Kota Padang, Bukittinggi dan Pekanbaru.

## **8. Hubungan Antar Variabel**

### **a. Pengaruh Skala Usaha terhadap Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan pada UMKM.**

Menurut Heckert (1986) dalam Amra (2004) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap meningkatnya kepentingan akan pertanggungjawaban keuangan dalam perusahaan adalah bertambah besarnya ukuran perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Nicholls (1989) dalam Fauzan (2004) menyimpulkan bahwa skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian Abdul (2008), Fauzan (2004), Saifullah (2004), Rahmatullah (2004) dan Silfasia (2004) menemukan hasil yang sama yaitu terdapat pengaruh yang signifikan skala usaha terhadap praktek akuntansi keuangan pada UKM. Informasi

akuntansi yang berkualitas tentunya berasal dari proses akuntansi yang baik dan benar. Menurut Warsono (2009:9) ukuran aset (disebut harta atau aktiva) berpengaruh terhadap praktik akuntansi keuangan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Pemilik perusahaan membutuhkan informasi ini untuk mengetahui perkembangan aset yang telah dimiliki perusahaan selama perusahaan beroperasi.

Semakin besar perusahaan membuat sistem akuntansi yang digunakan menjadi tidak sederhana. Struktur organisasi yang jelas semakin dibutuhkan, begitu juga alat-alat pencatatan dan prosedur yang digunakan. Terkait dengan besarnya perusahaan, skala usaha dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya perusahaan. Jadi skala usaha merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi/karakteristik perusahaan dimana terdapat parameter yang dapat digunakan untuk menentukan skala usaha suatu perusahaan.

Suatu perusahaan akan beroperasi secara terus menerus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Perjalanan perusahaan diharapkan oleh manajemen terus berkembang yang akan berakibat pada bertambah besarnya perusahaan, yang salah satunya dapat dilihat dari perubahan aset yang dimiliki perusahaan. Sistem akuntansi yang digunakan menjadi tidak sederhana seiring bertambah besarnya suatu perusahaan. Tingkat kompleksitas usaha mendorong perusahaan mengembangkan dan memodernkan praktik akuntansi keuangan yang diterapkannya agar dapat menjamin akurasi dan keandalan informasi yang dihasilkan.



**b. Pengaruh Tingkat Pendidikan Pimpinan terhadap Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan pada UMKM.**

Pengaruh tingkat pendidikan dalam perkembangan sikap dan pemikiran pimpinan sangat besar sehingga dari tingkat pendidikan yang berbeda akan memunculkan sikap dan pemikiran yang berbeda pula (Hasbullah, 1997) dalam Abdul (2008). Handoko (2002) dalam Fauzan (2004) juga mengemukakan hal senada bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi jangkauan pemikiran dan wawasan individu yang bersangkutan. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak informasi dan pengalaman yang didapat sehingga akan beda pula cara bersikap, berpikir, dan berperilaku apabila dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Nicholls (1989) dalam Fauzan (2004). Dapat disimpulkan bahwa pimpinan perusahaan yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung menerapkan praktik akuntansi keuangan yang baik dan benar dibandingkan pemilik perusahaan yang mempunyai pendidikan lebih rendah.

Perusahaan membutuhkan kepemimpinan yang tegas, terampil, dan berkemampuan tinggi sehingga dapat bertahan dan dapat memanajemen sumber daya yang baik bagi organisasi. Kemampuan dan keterampilan dalam organisasi adalah faktor penting yang mempengaruhi kepemimpinan itu sendiri. Pendidikan manajer atau pemilik perusahaan memiliki hubungan dengan tingkat penggunaan informasi akuntansi. Semakin tinggi pendidikan pimpinan maka kecenderungan mereka untuk menggunakan informasi akuntansi yang lengkap dalam

pengambilan keputusan juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dibandingkan dengan pimpinan yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau pendidikan tingkat lanjutan pertama. Informasi akuntansi yang lengkap didapatkan dari praktik akuntansi keuangan yang baik dan benar pula.

Pelaksanaan pendidikan bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pimpinan telah memiliki pendidikan dan jenis pendidikan telah sesuai dengan tuntutan bidang pekerjaan. Lamanya pendidikan yang diikuti pimpinan sesuai dengan tugas pokok yang diemban dapat membantu memperluas cakrawala dan wawasan berfikir yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas dan mutu pimpinan bersangkutan.

**c. Pengaruh Keikutsertaan Pimpinan dalam Pelatihan Akuntansi terhadap Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan pada UMKM.**

Pelatihan merupakan faktor penting dalam peningkatan kinerja seseorang karyawan/pimpinan. Pelatihan merupakan program-program untuk memperbaiki kemampuan dalam pelaksanaan pekerjaan. Pelatihan secara ringkas dapat diartikan suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan masa datang (Nawawi, 1998). Semakin banyak pimpinan mengikuti pelatihan maka akan semakin meningkat kemampuan dalam mengelola perusahaan (Veithzal, 2005).

Pelatihan akuntansi yang pernah diikuti oleh pimpinan akan mempengaruhi kemampuan pimpinan dalam menjalankan tugasnya, semakin sering mengikuti pelatihan maka ilmunya akan terus bertambah dan juga

pengalamannya dengan itu akan semakin baik pula kinerjanya (Fandi, 2001) dalam Ria (2004).

Pelatihan akuntansi berperan dalam meningkatkan kemampuan pimpinan/manajer dalam menyelenggarakan proses akuntansi menurut penelitian Holmes dan Nicholls (1989) dalam Fauzan (2004). Semakin sering seseorang pimpinan perusahaan usaha mikro, kecil dan menengah mengikuti program pelatihan akuntansi semakin besar kemungkinan mereka dalam menggunakan informasi akuntansi yang dihasilkan dari praktik akuntansi keuangan yang baik dan benar. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap karyawan serta meningkatkan kualitas dan produktivitas secara keseluruhan sehingga perusahaan menjadi lebih kompetitif, dengan kata lain tujuan dari pelatihan adalah meningkatkan daya saing dan disiplin karyawan untuk mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik.

Pelatihan akuntansi akan membantu pimpinan dalam proses menambah kemampuannya, pelatihan harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan dan sikap terhadap pekerjaan sehari-hari. Dengan adanya pelatihan akuntansi maka penerapan praktik akuntansi akan semakin baik mengikuti perkembangan ilmu dalam akuntansi. Semakin sering pimpinan perusahaan mengikuti program pelatihan akuntansi formal maka semakin besar kemungkinan mereka menggunakan informasi akuntansi untuk tujuan pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena mereka mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam bidang akuntansi yang mereka peroleh dari pelatihan tersebut didalam mengelola usaha mereka. Sehingga dengan demikian, diperlukan praktik akuntansi keuangan

yang baik untuk memenuhi penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan.

**d. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Penerapan Praktik Akuntansi Keuangan pada UMKM.**

Berdasarkan konsep *Continuous Improvement* oleh Edward Deming dalam Cortada (1996) menyatakan setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk melakukan perbaikan terus menerus terhadap pengelolaan perusahaannya. Semakin lama perusahaan berdiri maka akan semakin banyak perbaikan dan pengembangan yang telah dilakukan termasuk di bidang akuntansi. Ini menjelaskan bahwa semakin lama perusahaan berdiri maka akan semakin banyak perbaikan dan pengembangan yang dilakukan terhadap lingkungannya.

Penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh umur perusahaan, semakin lama perusahaan beroperasi maka akan semakin baik informasi akuntansi yang disediakan menurut penelitian Holmes dan Nicholls dalam Fauzan (2004). Semakin lama usaha berjalan maka perusahaan tersebut cenderung lebih berkembang kepada kemajuan usaha. Perusahaan yang telah lama berdiri idealnya sudah banyak melakukan perbaikan-perbaikan kearah yang lebih baik, salah satunya adalah perbaikan dalam penerapan praktik akuntansi keuangan.

**B. Kerangka Konseptual**

UMKM memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian suatu Negara. Jika dilihat dari segi pertumbuhan, usaha mikro,

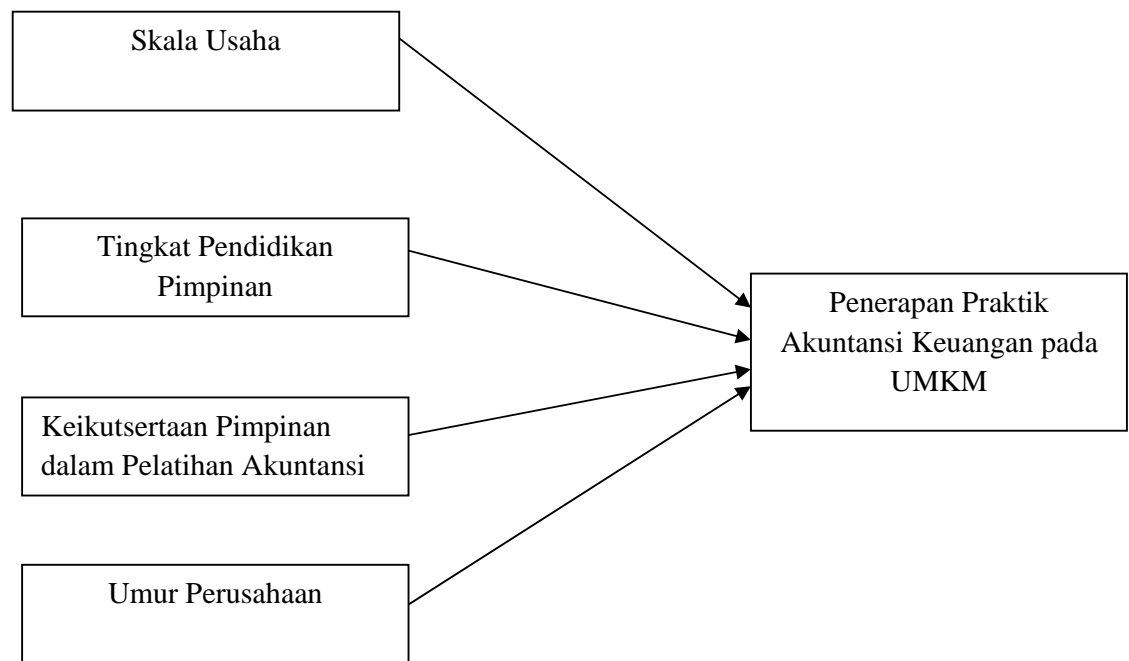
kecil dan menengah mengalami masalah yang sama timbul pada tahap-tahap yang serupa. Ini disebabkan perusahaan tidak memiliki informasi, baik dari dalam usaha maupun dari luar usaha. Salah satu informasi yang dibutuhkan adalah informasi akuntansi dihasilkan dari praktik akuntansi keuangan. Praktik akuntansi keuangan dioperasionalkan oleh sistem akuntansi, jenis laporan keuangan, dan kesesuaian penyajian akun-akun dalam laporan keuangan dengan standar akuntansi keuangan. Ketidakmampuan dalam menerapkan praktik akuntansi keuangan yang baik merupakan faktor utama yang menimbulkan permasalahan dan mengakibatkan kegagalan perusahaan mikro, kecil dan menengah dalam pengembangan usaha.

Penerapan praktik akuntansi keuangan dipengaruhi oleh skala usaha, skala usaha akan mempengaruhi tingkat penerapan praktik akuntansi keuangan. Semakin luas skala usaha maka akan semakin kompleks situasi keuangan yang terjadi dalam perusahaan sehingga diperlukan penerapan praktik akuntansi keuangan yang baik untuk mengelola perusahaan. Tingkat pendidikan pimpinan juga akan mempengaruhi penerapan praktik akuntansi keuangan. Pengetahuan akuntansi akan sangat diperlukan bagi pimpinan dalam mengelola perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan pimpinan maka akan semakin baik tingkat penerapan praktik akuntansi.

Pelatihan akuntansi yang diikuti pimpinan akan menambah pemahaman pimpinan akan pentingnya penerapan praktik akuntansi keuangan dalam perusahaan, sehingga pelatihan yang diikuti akan berpengaruh terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan

dalam pengambilan keputusan yang tepat. Semakin lama usaha berjalan seiring dengan bertambahnya umur perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung lebih berkembang kepada kemajuan usaha, karena pengalaman yang mereka dapat semakin banyak dan akan ada perubahan kearah yang lebih baik termasuk dalam penerapan praktik akuntansi keuangan.

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1  
Kerangka Konseptual Penelitian

### **C. HIPOTESIS**

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Skala usaha berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.
- H<sub>2</sub> : Tingkat pendidikan pimpinan berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.
- H<sub>3</sub> : Keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.
- H<sub>4</sub> : Umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Skala usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.
2. Tingkat pendidikan pimpinan berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan pimpinan UMKM maka penerapan praktik akuntansi keuangan semakin baik.
3. Keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.
4. Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Sampel penelitian terbatas satu kabupaten dan satu sub sektor jasa. Penelitian ini kemungkinan akan menunjukkan hasil yang berbeda jika sampel ditambah sebagai objek penelitiannya.



2. Responden bias dalam pengisian kuisioner karena minimnya pemahaman dan pengetahuan akuntansi, sehingga didapat beberapa item pertanyaan yang tidak valid.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak:

1. Dari fakta yang ada di lapangan bahwa tingkat penerapan praktik akuntansi keuangan masih rendah yaitu berada pada interval penerapan praktik keuangan kurang, hal ini diduga karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan pimpinan perusahaan terhadap akuntansi. Oleh karena itu bagi UMKM di Kabupaten Tanah Datar disarankan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap akuntansi dan juga mengikuti setiap pelatihan yang diadakan oleh Dinas KOPERINTAM, jika pengetahuan dan pemahaman mereka sudah baik terhadap akuntansi maka dengan sendirinya mereka akan sanggup menghasilkan informasi akuntansi yang baik yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini diharapkan dapat menunjang kemajuan dan perkembangan usaha mereka sehingga UMKM tetap mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap perekonomian nasional.
2. Diharapkan agar pemerintah khususnya Dinas KOPERINTAM untuk dapat mengambil langkah perbaikan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akuntansi pengusaha mikro, kecil dan menengah, antara lain

dengan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk pimpinan UMKM secara rutin dan menyediakan fasilitas dan sarana di kantor penyuluhan bagi UMKM. Diharapkan juga pihak-pihak lainnya seperti pihak bank dan akademis memberikan kontribusinya dalam memberikan seminar atau pelatihan-pelatihan akuntansi kepada UMKM di Kabupaten Tanah Datar.

3. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas sampel dan variabel penelitian untuk menemukan variabel-variabel lain yang berpengaruh kuat terhadap penerapan praktik akuntansi keuangan pada UMKM.
4. Penelitian selanjutnya pilot tes dapat dilakukan pada UMKM yang tidak menjadi sampel penelitian. Agar pada data penelitian, responden tidak bias dalam pengisian kuisioner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. 2008. Pengaruh Tingkat Pendidikan Pimpinan, Keikutsertaan Pimpinan dalam Pelatihan Akuntansi, Umur Perusahaan dan skala Usaha terhadap Penerapan Proses Akuntansi pada UKM. *Skripsi* Sarjana Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Agus Irianto. 2002. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana
- Amra. 2004. Pengaruh Tingkat Pendidikan Pimpinan, Skala Usaha, Umur Usaha dan Bentuk Badan Hukum Perusahaan terhadap Penyediaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah. *Skripsi* Sarjana Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Akhirmen. 2006. *Statistik 2: Teori dan Peluang*. Fakultas Ekonomi: UNP.
- Achmad, S Ruky. 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Achmad, Sobirin. 2007. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amin Widjaja Tunggal. 1997. *Akuntansi Untuk Perusahaan Kecil dan Menengah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliya. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pendidikan Pimpinan, Pelatihan Akuntansi, Usia Perusahaan dan Gaya Kepemimpinan terhadap Tingkat Pemanfaatan Informasi Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah. *Skripsi* Sarjana Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Profil Usaha Kecil dan Menengah Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta. BPFE.
- Cortada, James. 1996. *TQM Terapan dalam Manajemen Sistem Informasi*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Dodge, Robert and Jont E. Robbin, 1992. An Emperical Investigation of the Organizational Life Model for Small Business Development and Survival. *Journal Business Management*.
- Fandi Tjiptono. 2001. *Prinsip-Prinsip TQM*. Yogyakarta. BPFE.